

Tari Bidak Isolasi, Sebuah Refleksi Diri Terhadap Kehendak Berkuasa

I Gede Adi Mahendra¹, Ni Nyoman Manik Suryani², I Wayan Adi Gunarta³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: Igedeadimahendra29@gmail.com

Abstrak

Tari Bidak Isolasi adalah sebuah karya tari baru dengan wujud kontemporer yang terinspirasi dari permainan catur. Dalam realitas kehidupan, penata merasakan perilaku banyak orang yang “haus” kekuasaan di kehidupan duniawi dan saling berebut atau beradu, layaknya seperti bidak dalam permainan catur. Tujuan penciptaan karya tari ini adalah untuk mengkomunikasikan pesan bahwa pentingnya suatu pengendalian diri agar tidak terlena terhadap kekuasaan duniawi sehingga pesan padakarya ini diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Tari Bidak Isolasi tercipta melalui proses penciptaan dengan menggunakan metode penciptaan oleh Alma M. Hawkins dengan tiga tahapannya, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya tari Bidak Isolasi berbentuk kelompok besar, ditarikan oleh delapan orang penari putra, dengan wujud kontemporer, yang strukturnya terdiri dari bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga. Beberapa gerak yang digunakan yaitu gerak dari langkah-langkah bidak yang terdapat pada permainan catur serta gestur orang bermain catur yang distilirisasikan sesuai kebutuhan koreografi sehingga menjadi wujud baru. Musik karya tari ini digarap menggunakan aplikasi musik FL Studio 2020 bernuansa Bali-Modern. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias yang difantasikan disesuaikan dengan konsep estetika karya penata terhadap sebuah obyek permainan catur. Sedangkan tata busana yang digunakan berupa busana baju lengan pendek, celana panjang serta pada badan penari berisikan uang koin dengan tato di bagian hulu hati. Karya Bidak Isolasi dipentaskan secara daring (dalam jaringan) melalui *live streaming Youtube* dengan konsep pemanggungan *proscenium*.

Kata kunci : *Bidak Isolasi, Catur, Kekuasaan, Kontemporer*

Bidak Isolai Dance, A Self Reflection Against Will of Strength

The Bidak Isolasi dance is a new dance work with a contemporary form inspired by the game of chess. In the reality of life, the stylist feels the behavior of many people who are "thirsty" for power in worldly life and fight or compete with each other, like pawns in a game of chess. The purpose of the creation of this dance work is to communicate the message that the importance of self-control so as not to fall asleep to worldly power so that the message in this work is expected to be accepted by the community. The Bidak Isolasi dance is created through a creation process using the creation method by Alma M. Hawkins with three stages, namely the exploration, improvisation, and formation stages. The Bidak Isolasi dance work is in the form of a large group, danced by eight male dancers, with a contemporary form, whose structure consists of part one, part two, and part three. Some of the movements used are the movements of the pawn steps found in the chess game and the gestures of people playing chess which are stylized according to the choreography needs so that they become a new form. This dance music was produced using the FL Studio 2020 music application with Balinese- Modern nuances. Balinese-Modern. The make-up used is fantasy makeup adapted to the aesthetic concept of the stylist's work on an object of a chess game. While the fashion used is in the form of short-sleeved shirts, long pants and the dancer's body contains coins with tattoos on the upper part of the heart. Isolation works are staged online (on the network) via live streaming on Youtube with the concept of a proscenium stage.

Keywords: *Isolation Piece, Chess, Power, Contemporary.*

PENDAHULUAN

Pengalaman pribadi adalah sesuatu yang dirasakan manusia secara individu dan dapat terjadi ketika melihat, mendengar, serta merasakan sesuatu di lingkungannya. Pengalaman menjadi hal penting dalam menentukan sebuah nilai yang sebenarnya pada kehidupan, yang dielaborasi dengan pengetahuan informasi empiris serta didapatkan melalui pendidikan dan serapan informasi lainnya. Pernyataan nilai kebenaran yang terungkap membawa sebuah dialektika personal dalam diri manusia ketika ia menjumpai hal-hal yang bertentangan dengan paradigma kebenarannya. Dewasa ini dalam realitas kehidupan, penata merasakan perilaku banyak orang yang “haus” dengan kekuasaan di kehidupan duniawi, akibat dari adanya ketidaksetaraan dalam kepemilikan kekayaan, maupun keinginan untuk memiliki kekayaan material secara berlebihan. Sehingga banyak orang mempunyai pemikiran untuk menghandalkan segala cara dalam mencapai sebuah kemenangan.

Jika ditelusuri lebih jauh, pola dinamika kehidupan semacam ini tidak terlepas dari dunia politik kekuasaan. Pada dasarnya kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer (Hidayat, 2009: 31). Jika kita simak lebih seksama, seorang yang memiliki kekuasaan politik akan mampu menggerakkan sumber-sumber kekuatannya, ini layaknya seperti strategi pada permainan catur. Masing-masing kekuatan memiliki keunggulan dan tugasnya masing-masing untuk bisa menang dan mencapai tujuan si aktor/pemain catur tersebut.

Catur berasal dari timur, diketahui dan dimainkan dalam istana-istana raja India, lalu berkembang juga di China sebagai *Chinese Chess*, yang diidentikan sebagai media untuk mengasah pemikiran tentang sistematika serta strategi perang kedua pihak yang bertanding, konsekuensinya mereka akan berhadapan dan berkonfrontasi (Juswanto Danny, 1999: 2). Banyaknya persoalan tentang kekuasaan yang terjadi

pada persoalan politik menunjukkan orientasi pemikiran para *elite* dewasa ini merujuk ke isu-isu sistem Oligarki politik di Indonesia. Beranjak dari hal tersebut penata mencoba menginterpretasikan ke dalam ungkapan karya tari yang berjudul Bidak Isolasi. Bidak Isolasi juga merupakan suatu strategi dalam permainan catur dimana setiap pion atau bidak dipaksa untuk saling berhadapan dengan lawan akibat dari keinginan berkuasa yang berlebih. Hal inilah yang penata kaitkan dengan dinamika kehidupan politik.

Timbulnya keinginan untuk menciptakan karya tari ini, berawal ketika penata membaca buku yang berjudul *Dunia Adalah Papan Catur Yang Diperluas* ditulis oleh Kifli Tunasli pada tahun 2013. Catur memang sebuah permainan, tetapi permainan tidaklah hal yang sederhana, dalam kehidupan manusia hidup memerlukan permainan untuk mengenali dirinya sendiri. Permainan apapun adalah dinamika untuk mengalahkan perlawanan, setiap kemenangan bertujuan untuk mendapatkan kegembiraan atau kepuasan yang disebut *Eros* (Tunasli Kifli, 2013; 15).

Namun pada realitasnya banyak sekali seorang mempunyai asumsi bahwa permainan catur diidentikan seolah-olah seperti perang politik, yang didalamnya terdapat kepentingan terselubung sehingga hilangnya rasa toleransi, penyalahgunaan kekuasaan, *money politik* yang sering terjadi dalam realitas kehidupan, merujuk pada sebuah sistem kekuasaan Oligarki yang terefleksikan pada permainan catur. Oligarki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sistem pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa golongan elit tertentu dengan tujuan kepentingan golongan itu sendiri (<https://kbbi.web.id/oligarki> yang diakses tanggal 5 April 2021).

Sehingga penata dapat menyimpulkan bahwa penyebab kejadian tersebut dikarenakan adanya nafsu terhadap kekuasaan, sehingga dapat mempengaruhi seorang untuk berbuat buruk. Dengan kata lain ketika sudah dipengaruhi nafsu maka saat itu pula nafsu akan merusak akal pikir kita. Sesuai dengan intisari dari kutipan di atas, penata tertarik untuk lebih memfokuskan pada bagian kritik terhadap politik yang terjadi pada realitasnya bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan derajat seseorang secara ekstrem, dan nafsu

seseorang secara superlatif yang tiada habisnya, menyebabkan manusia seolah-olah seperti berada dalam belengguan sistem politik Oligarki yakni pola saling serang, saling menjatuhkan lawan serta strategidalam permainan catur.

Begitu kuat pengaruhnya terhadap moralitas hidup manusia, tidak menutup kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan dalam tatanan politik yang terdapat pada masa kini khususnya Indonesia dapat mengubah jati diri, harkat, dan martabat banyak orang. Padahal jika kita analisa lebih seksama, banyak sekali nilai moral, regulasi kecerdasan. norma, serta etika yang dapat dijadikan refleksi dalam menjalani dinamika kehidupan pada permainan catur, hal tersebutlah seharusnya menjadi teladan dari setiap pola laku dalam mencapai keinginan dan tujuan seorang.

Manusia dalam ajaran agama Hindu memiliki 4 tujuan hidup di dunia ini, yang disebut dengan *Catur Purusa Artha*. Adapun bagian-bagiannya yaitu: *Dharma* yang berarti segala sesuatu yang mengatur atau memelihara dunia beserta makhluk dengan jalan berbuat baik. 2) *Artha* yang berarti harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3) *Kama* yang berarti nafsu atau keinginan yang dapat memberikan kepuasan atau kesejahteraan hidup. 4) *Moksa* berarti kebebasan atau kelepasan dalam hidup (Surpha, 2005: 6). Hasrat manusia yang tidak ada batasnya terhadap kekayaan (*Artha*) menyebabkan manusia cenderung untuk memenuhi semua keinginannya yang disebut *kama*, sehingga *Artha* tersebut disalahgunakan hanya sebagai sebuah kenikmatan duniawi semata.

Beranjak dari pemaparan tersebut di atas, memantik ide kreatif penata untuk menjadikannya sebagai sumber gagasan dalam menciptakan sebuah karya tari baru dengan menggunakan pendekatan kontemporer atau kekinian yang berjudul Bidak Isolasi. Tari kontemporer adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan. Bentuk tari kontemporer pun diartikan sebagai kreativitas yang sarat akan pertanyaan dan kritik terhadap tradisi. (Supriyanto, 2018: 55). Dalam buku I Nyoman Cerita tari kontemporer didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah yang lahir, hidup dan berkembang sesuai dengan zaman kekinian (Cerita, 2020:

56). Dari dua definisi tersebut mendorong serta meyakinkan niat dan daya kreativitas penata untuk menciptakan sebuah karya tari kontemporer, dengan didukung oleh pengalaman penata sendiri, yaitu sering melakoni tari kontemporer, menonton karya tari kontemporer, serta menawarkan kreativitas yang berkembang sesuai dengan zaman kekinian serta sarat akan pesan dan kritik.

Faktor lain yang mendorong penata dalam menggarap karya tari ini adalah sangat sedikit karya tari baru, khususnya kontemporer yang sumber inspirasinya dari obyek permainan catur. Karya tari ini digarap untuk memenuhi ujian Tugas Akhir, selain itu juga bermaksud untuk mengkritisi fenomena kehidupan yang sedang marak terjadi sebagaimana telah dijelaskan di atas, melalui sebuah karya tari yang terinspirasi dari permainan catur serta strategi yang terdapat di dalamnya. Penata juga ingin mengkomunikasikan pesan kepada penonton bahwa permainan catur bukan hanya sekedar permainan namun di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang sarat dengan pesan moral, etika aturan, tata dalam berkehidupan.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, penata memiliki ide menggarap karya tari baru bersifat kekinian, dengan lebih terfokus pada bagian perebutan kekuasaan yang sering terjadi dalam dinamika kehidupan. Adanya keinginan dan ambisi untuk berkuasa secara berlebihan dapat menjadikan seseorang “buta” akan kepuasan nafsu duniawi. Hal tersebut menyebabkan manusia seolah-olah seperti berada dalam perangkap sistem politik Oligarki pada strategi permainan catur. Begitu kuat pengaruhnya terhadap moralitas hidup manusia sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dalam tatanan kehidupan politik atau yang dikenal dengan jagat politik.

Jagat politik menurut Harold Lasswell, hanya berputar-putar di sekitar “siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana”. Maka manusia-manusia yang berital di dalamnya hanya diatur oleh apa yang disebut *Nietzsche* sebagai “kehendak untuk berkuasa”. (Permana Setia, 2007: 13). Dalam hal ini perlu digaris bawahi, bahwa penata lebih memfokuskan pada bagian perebutan kekuasaan serta keinginan untuk berkuasa secara berlebihan, yang dapat menjadikan seseorang menghalalkan segala cara dengan berbagai strategi, (mengorbankan ataupun

dikorbankan) untuk mencapai kehendak berkuasanya. Penata mencoba memvisualkan hal tersebut melalui strategi serta langkah-langkah yang terdapat pada permainan catur serta distilirsasikan dengan menata kualitas tenaga, tempo, dan ritme sesuai kebutuhan koreografi.

Sesuai dengan hal di atas, banyaknya persoalan kekuasaan yang tak kunjung-kunjung habis pada dewasa ini menyebabkan setiap orang “haus” dengan kekuasaan, seolah-olah seperti bidak-bidak yang saling beradu strategi tanpa memikirkan siapa yang menjadi korban dan dikorbankan fenomena tersebut menjadi fokus utama pada karya ini, maka dari itu tema karya ini yaitu *saling sikut*. *Saling sikut* dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai saling merampas dan saling menjatuhkan satu sama lainnya (<https://kbbi.web.id/sikut>, diakses 27, Maret 2021). Dalam Kamus Bahasa Bali yang di susun oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali kata *saling sikut* dapat diartikan sebagai saling ukur (1991: 647). Dalam konteks karya ini kata *saling sikut* dapat dimaknai sebagai sebuah strategi dan tindakan saling mengukur kekuatan untuk dapat saling mengalahkan lawan dalam hal perebutan posisi atau kekuasaan.

Gagasan ini ditransformasikan, dan diekspresikan ke dalam bentuk karya tari. Pemilihan tema ini bertujuan untuk memayungi alur pikir, kinerja, interpretasi dan imaji penata sehingga dari tema tersebut penata dapat menentukan judul karya yang tepat dan sesuai dengan ide karya tari ini. Judul adalah buah hasil dari gagasan tema yang direncanakan sehingga dapat menggambarkan isi di dalamnya. Menurut penata judul yang tepat untuk karya tari ini adalah Bidak Isolasi.

Dalam mempertegas isu kekinian penata mencoba mengkolaborasikan efek visual yaitu video *mapping* yang terdapat dibagian satu menggambarkan keinginan seorang untuk berkuasa. Selain itu untuk menghasilkan klimaks dalam karya ini, penata memiliki ide untuk memasukkan uang koin sebagai properti serta kostum penari yang dapat dibuka, yang bertujuan untuk memberikan simbol terkait kekuasaan di era sekarang, yang cenderung menganggap uang merupakan segala-galanya.

METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan suatu karya tari, tentunya terdapat banyak metode yang ditawarkan oleh para ahli dalam teorinya. Salah satunya adalah metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya, *Creating Through Dance* diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi ke dalam buku *Mencipta Lewat Tari*, yang menyebutkan tiga tahapan metode penciptaan karya seni, yaitu: tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*). Metode Hawkins tersebut penata gunakan sebagai acuan dalam proses kreatif penciptaan karya tari Bidak Isolasi.

“Embrio” karya tari Bidak Isolasi sudah dibentuk sejak menempuh mata kuliah Koreografi Karya Akhir di semester tujuh. Hasil eksplorasi, improvisasi, dan Forming yang telah dicapai dalam kelas tersebut, pada Karya Tugas Akhir ini ditindaklanjuti dengan kembali melakukan eksplorasi, improvisasi, forming untuk menyempurnakan konsep dan bentuk karya Bidak Isolasi. Metode ini dapat menuntun penata dalam proses penciptaan secara sistematis dan efektif. Adapun uraian dari ketiga tahapan penciptaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

PROSES KREATIVITAS

Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Eksplorasi juga termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons. Tahap Eksplorasi adalah tahap yang paling awal dalam proses penciptaan seni tari, tahap ini sering disebut tahap penjajagan (Hadi, 2003: 24). Pada tahap ini dilakukan kontemplasi dan pencarian ide yang diangkat ke dalam sebuah karya. Kontemplasi ini dilakukan dari jauh-jauh hari, karena penata berfikir bahwa untuk menciptakan suatu karya tari yang benar-benar matang maka diperlukan proses penjajagan terhadap sumber kreatifnya.

Pematangan sumber kreatif

Sebagai langkah awal penciptaan, tahapan pertama yang penata lakukan adalah bereksplorasi dengan membaca kembali buku tentang Catur yang di dalamnya menjelaskan tentang catur sebagai refleksi kehidupan ataupun sebagai sebuah strategi. Dari gagasan buku tersebut, penata mulai berimajinasi untuk

menghasilkan gerak yang bersumber dari langkah-langkah dalam permainan catur. Adapun beberapa ide yang dihasilkan melalui pengamatan terhadap objek yaitu, memvisualkan pola gerak sesuai dengan langkah-langkah bidak dalam permainan catur melalui tubuh penari sehingga tubuh digerakan mengikuti garis-garis seperti diagonal, langkah kuda, lurus dan gerakan hentakan yang menandakan keinginan berlebihan sehingga menjadi identitas dalam karya ini. Penata juga mendapatkan ide gerak ketika melihat seorang penjaga kantin kampus ISI Denpasar, gerak yang didapat adalah gerak hentakan kaki, melalui melihat gerakan kaki saat bermain catur seolah memberikan tanda seorang mempunyai keinginan untuk membaca strategi lawannya. Gerakan tersebut penata stilirisasikan kembali agar tetap terkesan memiliki etika, estetika dan logika.

Kesempatan mengisi acara pada ajang Bulan Menari, menjadi ruang bagi penata untuk mencoba menghasilkan embrio karya, dengan tujuan untuk mematangkan konsep karya Bidak Isolasi. Karya tersebut mendapatkan beberapa masukan yang menjadi motivasi untuk penata dalam membenahi konsep karya, diantaranya adalah gerak. Penata disarankan agar pemilihan setiap gerak harus berkaitan dengan karya Bidak Isolasi seperti kejelasan ritme gerak, gerak yang mengambil dari gestur permainan catur itu sendiri dan gerak tersebut agar lebih dikembangkan. Penata juga disarankan agar mendalami makna, iringan, tata rias dan busana, dan pesan yang ingin disampaikan. Masukan yang penata terima pada kesempatan ini membuat penata melakukan penjajagan kembali terkait Bidak Isolasi, dengan kembali melakukan eksplorasi gerak untuk menemukan identitas karya. Eksplorasi dimulai dari mengamati permainan catur secara langsung, kemudian penata merespon dengan tubuh yang digerakan seperti gerakan memindahkan bidak-bidak catur. Eksplorasi ini dilakukan bersama pendukung tari, sampai menemukan identitas dalam karya. Identitas tersebut, yaitu gerakan tangan yang menolehkan kepala seolah seperti mengatur tubuh untuk mengikuti setiap keinginan serta langkah-langkah disetiap bidak-bidak catur.

Kifli dalam bukunya yang berjudul *Dunia Adalah Papan Catur Yang Diperluas* menyebutkan bahwa, Fenomena pada dewasa ini mengingatkan penulis terhadap sebuah strategi perang yaitu bidak isolasi dimana salah

satu pion sengaja dibatasi ruang geraknya pada strategi tersebut, permainan apapun adalah dinamika untuk mengalahkan perlawanan. Setiap kemenangan bertujuan untuk mendapatkan kegembiraan atau kepuasan yang disebut eros. Selain itu dalam buku yang berjudul Ilmu Perang 64 Petak yang ditulis Juswanto menjelaskan bahwa sejarah catur diidentikan sebagai sebuah strategi perang kedua pihak yang kosekuensinya mereka akan saling berhadapan dan berkonfrontasi. Penjelasan tersebut menguatkan interpretasi penata, bahwa catur memang mengandung sebuah strategi perang. Perlu digaris bawahi perang yang penata maksud dalam karya ini adalah perang politik dan perang strategi untuk memperebutkan sebuah kekuasaan.

Pemilihan Penari

Dalam hal ini, adapun kriteria pendukung tari yang diinginkan oleh penata adalah sebagai berikut.

1. Penari harus mampu menerima dan melakukan segala instruksi yang diberikan penata dengan maksimal dan sebaik-baiknya.
2. Penari harus memiliki komitmen dan disiplin dalam berproses.
3. Ketika berproses tubuh penari harus benar-benar siap menerima gerak yang diberikan oleh penata.
4. Penari memiliki dasar atau teknik ketubuhan yang kuat, baik itu menarikan tari Bali maupun tari kontemporer.

Pemilihan Komposer

Adapun komposer yang dipilih untuk menata musik iringan tari karya Bidak Isolasi adalah I Gusti Agung Kresna Bayu Kepakisan. Dalam pemilihan komposer karya Bidak Isolasi, penata berpandangan bahwa I Gusti Agung Kresna Bayu Kepakisan cukup mempunyai dalam bidang musik kreatif. Hal ini dilihat dari pengalaman saat berproses pada acara Bulan Menari 28 November 2019 serta saat menempuh mata kuliah Koreografi Akhir. Pada kesempatan yang baik penata berkonsultasi dengan komposer di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar, mengenai konsep garapan, kemudian telah disepakatilah bahwa iringan dari karya Bidak Isolasi digarap menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*).

Proses pembuatan musik iringan ini menggunakan laptop untuk membuat musik MIDI. Cara ini memudahkan komposer agar lebih fokus dan efisien dalam penggarapan musik tersebut. Selain itu komposer juga dapat lebih leluasa untuk mengerjakan iringan ini di rumahnya, serta dapat menjaga konsisten dari segi durasi karya yang diinginkan penata.

Tahap Percobaan (Improvisasi)

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dibandingkan tahap eksplorasi karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan dan daya kreatifitas dapat ditingkatkan. Bagian ini adalah tahap penuangan gerak-gerak yang penata berhasil kumpulkan melalui eksplorasi. Dalam hal ini improvisasi diartikan sebagai percobaan gerak secara bebas atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu sebelumnya, muncul dari yang pernah dipelajari atau yang pernah ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2003: 29).

Pernyataan di atas meyakinkan penata untuk tetap “liar dan terbuka” melakukan improvisasi bersama pendukung tari, sampai menemukan titik kenyamanan bergerak dan ciri khas dari karya yang diinginkan. Pada tanggal 13 Maret 2021 penata mulai mencari motif- motif gerak, yang sudah dieksplorasi pada tahap sebelumnya. Adapun motif yang didapatkan adalah bersumber dari gerak dalam memainkan catur hasil eksplorasi yang penata stilirisasikan kembali, serta imajinasi penata mengenai bidak. Hal yang tidak kalah penting penata lakukan pada tahap ini adalah *nuasen*.

***Nuasen* atau Hari Baik Bersembahyang untuk mengawali penggarapan suatu karya**

Umat Hindu di Bali memiliki sebuah kepercayaan bahwa, sebelum menggarap sebuah karya seni didahului dengan menentukan hari baik untuk melakukan persembahyangan yang disebut dengan *nuasen*, *Nuasen* bertujuan memohon ijin kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar semua proses dilancarkan, mendapat kesuksesan dan *taksu*. Dalam buku Puspasari Tari Bali dijelaskan, bahwa *nuasen* (dari asal kata *dewasa* yang berarti hari baik) adalah sebuah upacara ritual untuk menandakan dimulainya latihan

pertama bagi para penari baru. Upacara yang bertujuan untuk memberikan permakluman dan sekaligus memohon bimbingan dari *Bhatara-Bhatari* yang bersemayam di pura-pura setempat dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ini biasanya diadakan pada hari-hari baik seperti bulan purnama, hari *kajeng kliwon*, *tumpek* dan lain-lain (Dibia, 2013: 131). Dalam hal ini penata memilih hari Purnama Sasih Kadasayang jatuh pada tanggal 28 Maret 2021 pukul 18.00 WITA sampai selesai, yang bertempat di Pura Tirta Empul, dan dihadiri oleh semua pendukung.

Improvisasi Gerak

Sesuai dengan pengertian dari improvisasi di atas khususnya tentang spontanitas gerak, tentunya sangat membantu penata dalam menemukan motif-motif gerak. Penemuan ini kadang kala di saat yang tidak terduga seperti beberapa gerakan pada bagian isi yang muncul ketika:

1. Ketika penata tidak sengaja berbelanja di kantin saat waktu luang di kampus ISI Denpasar penata melihat penjaga kantin bermain catur dengan rekannya, dari sana penata tertarik mengamati gerak-gerak dari pemain catur tersebut. Hal yang paling menarik perhatian penata gerakan bergetar pada kaki yang dilakukan secara statis, dan kemudian gerakan tersebut penata rangkai dan tata menjadi motif gerak kaki.
2. Ketika penata melakukan pemanasan dengan pendukung karya tari ini penata tidak sengaja melihat satu pendukung yang sedang memegang kepalanya sembari menoleh. Hal tersebut menarik perhatian penata untuk berimprovisasi sekaligus mengimajinasikan bahwa itu seperti pion yang sedang ingin di pindahkan.
3. Ketika penata melakukan bincang-bincang dengan I Ketut Ari Susana, penata tertarik saat melihat gerakan tangan salah satu pendukung karya Bidak Isolasi yang bergerak seperti memindahkan bidak- bidak catur. Dari hal itu penata imajinasikan serta diaplikasikan pada karya Bidak Isolasi sebagai video mapping dengan menampilkan tangan manusia yang memindahkan para penari sehingga memperkaya kreativitas penata dalam karya Bidak Isolasi

4. Ketika penata serta para penari beristirahat pada proses latihan, penata mencoba memberikan permainan catur kepada dua orang pendukung untuk melakukan permainannya. Dalam pengamatan penata hal yang paling menarik adalah cara memegang bidak-bidak catur saat menggerakannya, yakni dengan memegang bagian atas dari bidak catur lalu memindahkannya, hal tersebut penata coba stilirisasikan ke dalam motif gerak kepala.

Imaji-imaji tersebut diingat kembali oleh penata dan mencoba improvisasi secara mandiri. Dalam hal ini penata beberapa kali berimprovisasi gerak secara sederhana yang dilakukan sebelum acara *nuasen*, sembari menunggu hari yang baik karena inspirasi yang muncul saat itu harus segera dituangkan, jika tidak demikian kemungkinan akan hilang.

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Setelah mendapatkan ragam gerak hasil dari improvisasi yang tetap berpijak pada konsep dan ide garapan, tahap selanjutnya adalah tahap pembentukan atau *forming*. Di dalam tahap ini pencipta mulai melakukan pembentukan atau mentransformasikannya menjadi suatu kesatuan utuh yang disebut dengan karya tari. Oleh karena itu, hal yang terdapat dalam tahap ini adalah menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata “motif-motif gerak” menjadi satu kesatuan yang disebut “koreografi” (Hadi, 2003: 40).

Pada tahap ini penata mulai menyatukan hasil eksplorasi, improvisasi dan menyusun koreografinya, kemudian menggabungkannya dengan musik iringan. Penata juga melakukan penghayatan terhadap seluruh bagian karya secara bertahap. Mulai dari detail dan keseragaman gerak, penyatuan rasa, menyamakan tempo musik dan ekspresi, serta insting penari dengan pola lantai. Bagian ini penting untuk dilakukan supaya lebih meyakinkan penata bahwa karya yang akan ditampilkan telah matang secara ide, konsep, dan penjiwaan.

HASIL PENCIPTAN

Judul Karya ini adalah Bidak Isolasi, yang berasal dari dua suku kata yakni Bidak dan Isolasi. Kata bidak merupakan istilah yang mewakili budak kala abad pertengahan di Eropa dimana selalu mengorbankan jiwa dan raganya

(Mageti, 2009: 12). Pecatur Prancis Andre Philidor pada tahun 1700-an juga menyebutkan bahwa bidak sebagai jiwa permainan, sedangkan pada kamus besar bahasa Indonesia bidak merupakan salah satu dari enam buah catur, terdapat masing-masing delapan bidak yang ditempatkan digaris depan dari buah catur lainnya. Bidak Isolasi juga merupakan nama strategi dalam permainan catur yang dimana salah satu bidak dipaksa dikucilkan oleh lawan (Kiflli, 2013: 62). Dari beberapa definisi di atas penata menyimpulkan bahwa bidak merupakan penggambaran dari masyarakat yang merupakan bagian terdepan disetiap kepentingan terselubung, yang dikorbankan jiwa raganya demi sebuah kepentingan kekuasaan kelompok tertentu. Sedangkan kata Isolasi berarti ketertutupan yang bersumber dari (<https://kbbi.web.id/isolasi.html> diakses tanggal 26 April 2021). Bidak Isolasi adalah pembatasan atau ketertutupan terhadap masyarakat yang menjadi garda terdepan disetiap kepentingan terselubung dan dikorbankan jiwa raganya demi sebuah kepentingan kelompok tertentu.



Bidak Isolasi adalah karya tari berbentuk kelompok yang menggunakan delapan orang penari putra, dengan menggunakan pendekatan kontemporer sesuai dengan pengalaman penata yang sering melakoni karya tari kontemporer. Pemilihan delapan orang penari dalam hal ini penata simbolkan sebagai jumlah deretan kotak hitam dan putih pada papan catur yang berjumlah delapan secara vertikal, delapan secara horizontal. Selain itu jumlah orang penari juga menyimbolkan jumlah pion dalam permainan catur yang pada masing-masing kelompok (hitam dan putih) berjumlah delapan bidak.

Karya tari yang bertemakan *Saling Sikut* ini bermaksud untuk mengkomunikasikan pesan penata kepada penonton tentang pentingnya pengendalian diri terkait dengan situasi perebutan kekuasaan pada realitas kehidupan, yang penata visualkan melalui karya Bidak Isolasi. Karya Bidak Isolasi berdurasi 12 menit

dengan menggunakan beberapa motif gerak pokok yang tentunya dapat diolah dan dikembangkan. Adapun motif gerak pokok yang digunakan adalah hentakan kaki dengan vokal yaitu kata skak yang disertai gerakan tangan seolah-olah memegang sesuatu. Penata juga menggunakan motif gerak menoleh dengan gerak tangan memegang kepala yang dikombinasikan dengan gerak lompat.

Hal ini penata gambarkan sebagai cara seorang pemain catur dalam memindahkan bidak-bidak caturnya dengan memegang bagian atas dari bidak catur lalu mengangkat dan menaruhnya kembali. Selain itu motif gerak tersebut menggambarkan bahwa banyak orang yang setiap langkahnya diatur oleh penguasa. Gerak lainnya adalah melompat, berputar menggunakan tumpuan lutut untuk mempertegas level yang digunakan dan permainan kaki seperti *ngeteb*, *nyeregseg*, dan hentakan yang penata stilirisasi sebagai hasil eksplorasi mengenai kerumitan dari sebuah strategi

Analisis Struktur

Struktur adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Struktur dalam karya Bidak Isolasi terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian I, bagian II, dan III. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

Bagian I:

Menggambarkan ambisi seseorang untuk selalu dapat berkuasa, sifat rakus dan selalu ingin menang mempengaruhi setiap pola tindakannya sehingga muncul tindakan saling mengorbankan untuk mencapai keinginan. Pada bagian ini penata memvisualkan penggambaran ambisi atau keinginan tersebut dengan salah satu penari menggunakan video *mapping* yang nantinya *mapping* tersebut diaplikasikan pada asap dari mesin *smoke* sebagai penggambaran keinginan yang mempengaruhi seorang.

Bagian II:

Menggambarkan taktik atau adu strategi dalam perebutan kekuasaan dari para elite, yang didalamnya terjadi aksi saling serang, saling sikut, maupun bertahan. Dalam adu strategi perebutan kekuasaan tersebut bidak-bidak, pion-pion (masyarakat) yang dijadikan senjata utamanya. Pada bagian ini penata menggunakan pola-pola komposisi kontras dan saling beradu sebagai penggambaran perebutan kekuasaan yang terjadi dalam

realitas kehidupan dengan suasana tenang dan dramatis.

Bagian III:

Penggambaran nafsu, keserakahan, dan ego seseorang secara superlatif yang tidak pernah puas dengan kekuasaan yang dimiliki, sehingga terjadi sebuah konfrontasi yang tanpa disadari masyarakat yang menjadi korban dari aksi perebutan kekuasaan. Sekaligus memberikan refleksi bahwa pentingnya pengendalian diri. Pada bagian ini untuk mempertegas klimaks penata menambahkan uang koin pada kostum bagian dalam dari karya Bidak Isolasi. Pada adegan penari membentuk posisi lurus secara horizontal akan dapat dibuka dan menambah kesan klimaks dari karya Bidak Isolasi. Pada bagian ini, didukung dengan suasana tegang serta musik iringan yang memperkuat setiap adegannya.

Analisis Materi

Karya tari tidak terlepas dari gerak, karena gerak adalah unsur utama dan paling penting dalam tari. Sebelum gerak menjadi kesatuan yang indah dalam tari gerak-gerak tersebut disusun dan dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya tari yang utuh. Pola gerak kemudian dirangkai menjadi motif gerak, motif gerak kemudian dirangkai menjadi frase gerak. Gerak-gerak yang digunakan dalam karya Bidak Isolasi adalah pengembangan imajinasi penata dari langkah-langkah yang terdapat pada permainan catur dan gestur seorang bermain catur, kemudian dikembangkan dan ditata menjadi motif gerak, sehingga tercipta sebuah komposisi tari. Analisis materi dari karya tari Bidak Isolasi dapat dijabarkan dengan motif-motif koreografi kelompok dan materi gerak yang dijelaskan sebagai berikut.

Materi Gerak

Gerak dalam karya tari kontemporer Bidak Isolasi bersumber dari hasil pengamatan penata secara langsung pada permainan catur serta gestur orang bermain catur, yang ditransformasikan melalui gerakan kepala, badan, tangan, dan kaki. Penata juga menemukan beberapa motif gerak saat melakukan proses eksplorasi dan improvisasi. Gerak tersebut penata tata kembali sehingga menjadi ciri khas dalam karya tari Bidak Isolasi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Gerak temuan dalam proses eksplorasi dan improvisasi.

a. *Nyureng mapekayun:*

gerakan kepala dengan ekspresi mata dan alis yang mengkerut dan sikap atau kuda-kuda kaki di depan, ekspresi penari fokus pada satu titik, disertai posisi tangan berada di bawah dagu penari. Gerakan ini menggambarkan kehendak yang timbul untuk saling berebut kekuasaan.

b. *Kipek:*

gerakan menoleh ke samping kanan atau ke samping kiri dengan tegas dan mengedepankan titik fokus dari arah pandang penari sesuai dengan kipek yang dilakukan penari baik samping kanan maupun samping kiri.

c. *Ngeteb:*

gerakan kaki melompat volume kecil dengan sikap tangan *ngembel* (mengepal) menggambarkan pergerakan dari bidak-bidak catur.

d. *Nyeregseg:*

gerakan kedua kaki dengan posisi level rendah serta posisi lutut ditekuk yang dilakukan berputar dengan tempo cepat.

e. *Jangkuak:*

posisi yang dilakukan dua penari dengan salah satu penari melompat dengan posisi pesawat terbang lalu ditangkap oleh satu penari dengan posisi berdiri. Gerak ini menggambarkan perebutan posisi dalam realitas kehidupan.

f. *Mesadu Arep:*

gerakan yang dilakukan penari dengan posisi berhadap-hadapan untuk memvisualkan *saling sikut* dalam permainan catur dan realitas kehidupan untuk mencapai kehendak berkuasa.

g. *Melingser beten:*

gerakan diawali dengan bersimpuh, lalu berpindah tempat dan berputar dengan posisi kaki bersimpuh.

“panggung” (Jawa) yang memiliki arti suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya. Panggung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan karya tari Bidak Isolasi ini adalah berbentuk *proscenium* yang berada di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat pada tanggal 3-20 Juli 2021, maka penyajian yang awalnya direncanakan pentas langsung di Natya Mandala akhirnya dialihkan menjadi pentas dalam jaringan (daring). Pengambilan video dan gambar dilakukan di Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS) Singapadu dalam panggung *Prosenium*. Panggung *proscenium* adalah panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan, panggung seperti berada di dalam kotak yang berbingkai. Ruang penonton atau auditorium sengaja dipisah dari panggung, dengan pengaturan lantai yang berundak meninggi ke belakang, seperti diuraikan dalam buku Ruang Pertunjukan dan Berkesenian area dapat dibagi menjadi Sembilan area (Martono, 2015:40).

Tata Rias

Tata rias dalam sebuah penyajian karyaseni menjadi salah satu unsur penunjang yang perlu diperhatikan oleh penata tari. Tata rias yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan dalam sebuah karya tari. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998: 134). Konsep tata rias dalam karya ini terinspirasi dari petak-petak catur yang difantasikan, sehingga terdapat beberapa komponen penting yang ingin disimbolkan seperti warna *eyeshadow silver* sebagai simbol perpaduan hitam dan putih, bentuk kotak-kotak yang dibuat berbeda-beda dalam setiap penari sesuai langkah yang terdapat dalam permainan catur. Konsep tata rias yang mendukung karya Bidak Isolasi

Analisis Penyajian atau Penampilan

Penyajian atau penampilan karya tari kontemporer Bidak Isolasi dapat diuraikan dengan aspek-aspek yang terdiri dari: tempat pertunjukan, tata rias, dan musik iringan tari.

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang umumnya berbentuk panggung yang berasal dari kata

adalah tata rias panggung dengan menggunakan *glitter* warna *silver* dan terdapat garis pada bagian-bagian wajah penari yang sengaja ditata berbeda-beda untuk menggambarkan perbedaan langkah dan strategi seorang. Penggunaan *eyeshadow* yang didominasi dengan warna *silver*, gradasi hitam dan putih dijadikan sebagai identitas dari permainancatur.



Tata rias penari Bidak Isolasi(Tampak depan)
(Dokumentasi : I Gede Adi Mahendra)

Tata Busana

Selain tata rias, tata busana juga menjadi unsur penting untuk memperkuat karakter dan gerak penari. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam seni pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari yang dimaksud mempunyai peranan sebagai, identitas peran, karakteristik peran, ekspresi estetis (Maryono, 2015:62). Dalam hal ini, sebagai ekspresi estetis tata busana yang digunakan dalam karya tari Bidak Isolasi adalah baju dan celana panjang berwarna dasar abu-abu dengan perpaduan warna hitam dan putih sebagai identitas dari permainan catur warna abu-abu sebagai warna dasar kostum dari karya ini yang lahir dari perpaduan warna hitam dan putih. Pada dasarnya hitam serta putih merupakan warna kotak dalam permainan catur hal tersebut penata garap menggunakan tafsiran serta serapan estetis penata dalam pemilihan warna kostum.



(Tata BusanaTampak Depan) (Dokumentasi : I Gede Adi Mahendra)

Musik Iringan

MIDI merupakan kependekan dari (*Musical Instrument Digital Interface*) adalah sebuah teknik standar yang mendeskripsikan *protocol* komunikasi, *digital interface* dan konektor elektrik yang menghubungkan banyak macam dari instrument musik elektrik (Swift, 1997). MIDI memperkenalkan kemampuan yang mengubah banyak cara komposer bekerja. Pengurutan MIDI membuat mungkin sebuah aksi *musical* yang dikerjakan oleh satu orang atau dua anggota yang mengoprasikan MIDI dapat menghasilkanperforma yang setara dengan group besar. Pengeluaran dana dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan, dan produksi yang kompleks dapat direalisasikan hanya dengan sebuah sistem kecil yang terdiri dari *keyboard* yang terintegrasi dan *sequenter* (Huber, 1991).

Sesuai degan hasil wawancara dengan penata musik karya Bidak Isolasi yakni I Gusti Agung Kresna Bayu Kepakisan mengatakan penggunaan MIDI dapat membantu penata music berekperimen dalam mengkomposisi ide- ide dan mendengar audio yang diputar ulang secara cepat membuat penata musik bereksperimen serta yang dihasilkan disetiap karya menjadi konsisten dari segi pertunjukan. Adapun sampling intrumen dalam karya Bidak Isolasi yakni menggunakan sampling intrumen *Semar Pegulingan Saih Pitu* yang terdiri dari nada *nding, ndong, ndeng, ndeung, ndung, ndang, ndaing*. Selain itu juga menggunakan recording dari vokal yang merupakan suara manusia tanpa lirik yang

mengikuti nada-nada dari gambelan karya Bidak Isolasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Cerita, I Nyoman. 2020. *Marginalisasi Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali*. Denpasar: PT. Java Widya Duta
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreatifitas Penggunaannya Ed. Ke-2*. Bandung: Penerbit ITB.
- Dibia, I Wayan. 2020 *Panca Sthiti Ngawi Sani: Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- _____. 1999 *Selayang Pandang*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2003 *Bergerak Menurut Kata Hati, Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, Terjemahan Dari Moving From Within: A New Method for Dance Making* Karya Alma M. Hawkins. Bandung: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Hadi, Y Sumandiyo 2017 *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Diterbitkan oleh Cipta Media Bekerjasama dengan rintisan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta.
- _____. 2003. *Mencipta Lewat Tari. Terjemahan dari Creating Trough Dance* Karya Alma M. Hawkins. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Herymawan, 1998 RMA. *Dramaturgi*. Bandung: CV.Rosda.
- Hidajat, Robby. 2004. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Universitas Malang
- Juswanto, Danny. 1999 *Ilmu Perang 64 Petak*. Jakarta: Baradika.
- Magetthi, Bey. 2009. *Bagaimana memahami permainan catur*. Bandung: Pionir Jaya.
- Martono, Hendro. (2015). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta :Cipta Media.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta Pusat: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Surpha, I Wayan. 2005. *Pengantar Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tedjoworo, H. 2001 *Imaji dan Imajinasi; Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tunasli, Kifli. 2013 *Dunia Adalah Papan Catur Yang Diperluas*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol Ed. Ke-1*. Denpasar: Widya Darma Universitas Hindu Indonesia.

Sumber Diskografi

- Video klip dengan judul “Asik Ga Asik” 2004. PT. Musica Studio’s. Dalam video yang Diakses Minggu, 6 Desember 2020 <https://youtu.be/nplXKXYySTM>.
- Karya dengan berjudul “Kaca Perkara” 2014. BEM FISIP Udayana. Dalam video yang diakses pada 1 April 2021 <https://youtu.be/g1Hfclkfq4A>.